

From Familiar Patterns, Love Finds Its Form: Family Functioning and Romantic Competence in Emerging Adulthood

From Familiar Patterns, Love Finds Its Form: Keberfungsian Keluarga dan Kompetensi Romantis pada Dewasa Awal

Abelia Lintang Sari¹, Chamilul Hikam Al Karim²

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: abelialintangsari@students.unnes.ac.id, hikamalkarim@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 26/11/2025

Revisi 08/02/2026

Diterima 03/03/2026

Keywords:

family functioning;
romantic competence;
emerging adulthood;
romantic relationship.

ABSTRACT

Emerging adulthood is a crucial period in the development of romantic relationships, characterized by exploration in building more intimate and meaningful connections. However, not all individuals engage in romantic relationships adaptively, as evidenced by the increasing prevalence of toxic relationships. This indicates that romantic involvement does not always reflect the ability to establish healthy relationships. Romantic competence becomes essential as it encompasses the skills to understand, manage, and maintain romantic relationships in an adaptive way. Family functioning serves as a key factor in the development of romantic competence, as it is the first environment where individuals learn interaction patterns and interpersonal relations. This study aims to examine the relationship between family functioning and romantic competence among emerging adults. This study uses a correlational quantitative approach with a cross-sectional design. The participants consisted of 198 emerging adults aged 18–25 years, selected through purposive sampling techniques. Data were collected using the Family Assessment Device (FAD) to measure family functioning and the Inventory of Romantic Relationship Competence (IRRC) to measure romantic competence. Data analysis was conducted using Spearman's correlation test with IBM SPSS 27. The results revealed a positive and significant relationship between family functioning and romantic competence ($r = .417, p < .001$). This finding indicates that higher levels of family functioning are associated with a greater ability to engage in adaptive romantic relationships. Overall, the findings suggest that the quality of family relationships serves as a “blueprint” for the interaction patterns individuals develop in their romantic relationships during early adulthood.

ABSTRAK

Emerging adulthood merupakan periode krusial dalam perkembangan relasi romantis, ditandai oleh eksplorasi dalam membangun hubungan yang lebih intim dan bermakna. Faktanya, tidak semua individu mampu menjalani hubungan romantis secara adaptif, terbukti dari semakin maraknya fenomena *toxic relationship*. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam hubungan romantis tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk menciptakan relasi yang sehat. *Romantic competence* menjadi esensial untuk dimiliki individu karena mencakup keterampilan dalam memahami, mengelola, dan mempertahankan hubungan romantis secara adaptif. *Family functioning* menjadi faktor yang berperan penting dalam pembentukan *romantic competence*. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu dalam mempelajari pola interaksi dan relasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *family functioning* dan *romantic competence* pada individu *emerging adulthood*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 198 individu *emerging adulthood* berusia 18–25 tahun, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen *Family Assessment Device* (FAD) untuk mengukur *family functioning* dan *Inventory of Romantic Relationship Competence* (IRRC) untuk mengukur *romantic competence*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan IBM SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *family functioning* dan *romantic competence* ($r = .417, p < .001$), yang menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, semakin tinggi pula kemampuan individu dalam menjalin hubungan romantis secara adaptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas relasi dalam keluarga berperan sebagai “blueprint” bagi pola interaksi yang dikembangkan individu dalam hubungan romantis pada masa dewasa awal.

Kata Kunci :

keberfungsian keluarga;
kompetensi romantis;
dewasa awal;
hubungan romantis.

Copyright (c) 2026 Abelia Lintang Sari & Chamilul Hikam Al Karim

Korespondensi:

Abelia Lintang Sari

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: abelialintangsari@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Setiap individu akan menjalani tugas perkembangan dalam rentang kehidupannya, dimulai sejak tahap kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut (Putri, 2019). Periode *emerging adulthood* merupakan fase transisi dari remaja menuju kedewasaan, yang biasanya dialami oleh individu pada rentang usia 18–25 tahun dan ditandai dengan eksplorasi dalam bidang cinta, pekerjaan, serta pandangan mengenai dunia (Arnett, 2000). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson, tahap ini termasuk dalam fase keintiman vs. isolasi (*intimacy versus isolation*) yang ditandai dengan tugas perkembangan berupa eksplorasi aspek cinta melalui pembentukan hubungan intim atau romantis dengan orang lain (Santrock, 2011).

Hubungan romantis adalah bentuk kedekatan yang dijalin oleh seorang laki-laki dan perempuan (Putri & Kurniawan, 2023). Sebagian besar *emerging adulthood* menjalin hubungan romantis dalam bentuk berpacaran sebagai langkah awal untuk mengenal pasangan mereka lebih dalam sebelum mempersiapkan diri menuju tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan (Santika & Permana, 2021). Pada periode *emerging adulthood*, eksplorasi dalam cinta menjadi lebih intim dan serius, pacaran lebih mungkin terjadi dalam pasangan dengan fokus yang tidak lagi pada hiburan semata, tetapi lebih pada eksplorasi potensi keintiman emosional dan fisik (Arnett, 2000). Seiring dengan semakin seriusnya eksplorasi dalam hubungan romantis, tidak semua hubungan berkembang dengan cara yang sehat. Banyak individu yang justru terjebak pada dinamika negatif atau dalam pola hubungan yang dikenal dengan sebutan *toxic relationship* (Fadesti et al., 2025). Berdasarkan data catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan di Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 8.172 kasus kekerasan berbasis gender di ranah personal, di antara jenis kekerasan tersebut, kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan jumlah yang tertinggi sebanyak 3.528 kasus, diikuti dengan kekerasan terhadap istri (KTI) 3.205 kasus, dan kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP) 725 kasus (Komnas Perempuan, 2023).

Tingginya angka kekerasan dalam pacaran mengindikasikan adanya fenomena *toxic relationship*, yang ditandai oleh perilaku mengontrol atau mendominasi pasangan, dorongan ego untuk menguasai, perasaan memiliki yang berlebihan, serta kecemburuan tidak sehat yang dapat memicu kekerasan fisik maupun psikologis (Syafdana & Gumelar, 2024). Hubungan romantis yang pada awalnya dipenuhi oleh kasih sayang, secara perlahan berubah menjadi sumber penderitaan (Fadesti et al., 2025). Kondisi *toxic relationship* dapat menimbulkan konflik batin yang pada akhirnya meningkatkan risiko munculnya depresi dan kecemasan serta konsekuensi fisik yang berpotensi menimbulkan trauma dan mengganggu fungsi kehidupan individu dalam jangka panjang (Tampubolon et al., 2025; Fadesti et al., 2025); ironisnya, banyak individu tetap bertahan dalam hubungan semacam ini meskipun mengalami luka, baik karena ketakutan akan kehilangan maupun tekanan sosial (Forth et al., 2022).

Menjalin hubungan romantis tidak hanya sebatas *relationship labels*, tetapi melibatkan aktivitas yang menguatkan kedekatan satu sama lain, seperti berbagi pengalaman, bertukar cerita, dan memberikan dukungan emosional (Fadesti et al., 2025). Dalam menjalin hubungan romantis yang sehat, terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai dan mendorong kedua pihak untuk berkembang bersama serta memperluas pengalaman hidup satu sama lain (Fadesti et al., 2025; Lestari et al., 2024). Hubungan yang sehat ditandai oleh sikap saling percaya, kepedulian, komitmen untuk menjaga satu sama lain, komunikasi terbuka, dan pemberian kasih sayang (Putri & Kurniawan, 2023), karakteristik tersebut merupakan pondasi penting dalam hubungan romantis agar terhindar dari kerentanan, kesalahpahaman, maupun perkembangan menuju relasi yang tidak sehat (Fadesti et al., 2025; Lalompoh & Londo, 2024).

Salah satu keterampilan untuk menjalankan fungsi hubungan romantis yang sehat disebut sebagai *romantic competence* (Davila et al., 2009). Konsep *romantic competence* pada awalnya diperkenalkan dalam studi Bouche (2007) dan Davila et al. (2007, 2009). Bouche (2007) menggunakan pendekatan dengan menekankan pada *self-perception*, ia menyoroti bagaimana remaja memandang kemampuan mereka sendiri serta sejauh mana kompetensi romantis dianggap penting bagi mereka. Temuan Bouche (2007) menunjukkan bahwa tingkat *self-perceived competence* yang lebih tinggi berkaitan dengan penyesuaian psikososial yang lebih baik. Sedangkan, Davila et al. (2007, 2009) berupaya mengembangkan definisi luas mengenai *romantic competence* yang mencakup *interpersonal* dan *emotional competence* dalam konteks romantis. Tujuan studi Davila et al. (2007, 2009) adalah menggambarkan bagaimana remaja berpikir, merasakan, serta mendekati (atau menghindari) hubungan, dan bagaimana mereka memandang perilaku mereka dalam hubungan tersebut; konsep *competence* ini didasarkan pada *social-cognitive models of interpersonal problem solving*, *attachment theory*, dan *models of emotion regulation*.

Romantic competence penting untuk dimiliki, khususnya pada kelompok *emerging adulthood*, mereka umumnya sedang mencari hubungan romantis dan mencoba menentukan tipe hubungan atau pasangan yang sesuai untuk mereka (Arnett, 2000; Scott et al., 2009). Menurut Davila et al. (2017) *romantic competence* dapat membantu mencegah terjadinya disfungsi dalam hubungan romantis dan berkontribusi pada kemampuan individu untuk mengelola tantangan serta mempertahankan hubungan romantis yang berkualitas (Faber et al., 2019). Kumar & Mattanah (2016) menjelaskan bahwa *romantic competence* memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi sosial. Individu dengan *romantic competence* yang rendah dapat menjadi faktor risiko dalam menjalani hubungan romantis; mereka cenderung lebih rentan terlibat dalam hubungan romantis yang negatif dan tidak sehat, termasuk aktivitas seksual dini, dan melihat hubungan orang lain dengan cara yang negatif (Davila et al., 2009). Bouche (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki *romantic*

competence rendah berkaitan dengan rendahnya self-esteem dan *com-promised well-being*. *Romantic competence* yang rendah karena konflik orang tua dapat menjadi prediktor bagi munculnya simptom depresi dan kesepian (Kumar & Mattanah, 2018).

Individu yang kompeten dalam hubungan romantis akan menggunakan keterampilan *insight*, yaitu kemampuan memahami diri, pasangan, serta dinamika hubungan melalui kesadaran akan kebutuhan, tujuan, dan motivasi keduanya, pemahaman atas sebab-akibat perilaku, serta kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman; *mutuality*, yaitu kemampuan mempertimbangkan kebutuhan diri dan pasangan, serta berupaya mencapai hasil yang maksimal untuk keduanya; *emotion regulation*, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi sebagai respons terhadap pengalaman yang relevan terkait hubungan; serta keterampilan *problem solving* (pemecahan masalah) selama berinteraksi dengan pasangan (Davila et al., 2017; Zhou & Davila, 2019). Shulman et al. (2011) membuktikan bahwa *romantic competence* dapat meningkatkan hubungan romantis yang lebih berkualitas.

Salah satu faktor yang dapat membantu terbentuknya *romantic competence* adalah pengalaman awal individu dalam keluarga (Conger et al., 2000). Sejak awal kehidupan, individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya melalui berbagai pengalaman yang kemudian membentuk dan mewarnai dinamika psikologisnya (Marita & Hendriani, 2024). Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang dapat membentuk dasar perkembangan individu sebelum mulai menjelajahi dunia luar, khususnya dengan memberikan pemahaman mengenai emosi, afeksi, dukungan emosional, serta komunikasi yang efektif berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan membentuk kepercayaan diri individu (Sawitri et al., 2021; Dwistia et al., 2025).

Mengacu pada *McMaster Model of Family Functioning* yang dikemukakan Epstein et al. (1978), fungsi dasar keluarga adalah menciptakan lingkup yang mendorong perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggotanya; untuk menjalankan fungsi tersebut, keluarga perlu menyelesaikan tiga jenis tugas, yaitu tugas dasar (memenuhi kebutuhan material), tugas perkembangan (menyesuaikan diri serta mendukung pertumbuhan anggota), dan tugas krisis (menghadapi situasi darurat); penyelesaian tugas-tugas inilah yang memungkinkan keluarga dan anggotanya berkembang secara optimal. Sejalan dengan *family system theory* yang menjelaskan bahwa setiap anggota berperan menjalankan fungsinya untuk saling memengaruhi dalam proses perkembangan psikososial, termasuk memberikan arahan untuk berperilaku sesuai di masyarakat serta menjalin hubungan romantis. Interaksi antara anggota keluarga berperan dalam membentuk perilaku individu melalui proses penanaman prinsip kehidupan, baik secara implisit maupun eksplisit (Minuchin, 2018 dalam Rakhmah & Tantiani, 2024; Fingerman & Bermann, 2000).

Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat dilihat berdasarkan kemampuan mengatasi masalah, memberikan dukungan satu sama lain, berkomunikasi secara efektif, serta merespons berbagai tantangan dengan baik (Byles et al., 1988 dalam Maulina & Amalia, 2019), dengan demikian, anak cenderung belajar dan mengamati pola komunikasi dalam keluarga, termasuk dalam resolusi konflik yang akan diterapkan dalam hubungan romantis (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Individu yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga fungsional, dengan penuh cinta dan dukungan, menunjukkan perilaku yang lebih suportif dan menghindari tindakan menyakiti pasangan dalam hubungan romantis ketika dewasa (Conger et al., 2000), sementara keluarga disfungsional cenderung mewariskan pola hidup yang tidak sehat kepada generasi selanjutnya, sehingga menjadikan masalah sosial terus berlanjut (Jannah et al., 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam keluarga berkaitan dengan *romantic competence* individu (Davila et al., 2009; Conger et al., 2000). Hasil studi Davila et al. (2009) menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga tidak utuh cenderung memiliki *romantic competence* yang lebih rendah. Individu yang tidak memiliki figur model relasi romantis yang sukses dapat mengembangkan perilaku maladaptif terhadap hubungan dan gagal mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk membangun kehidupan romantis (Amato & DeBoer, 2001; Story et al., 2004); sejalan dengan studi tersebut, Conger et al. (2000) menyatakan bahwa proses interaksi dalam keluarga asal (keluarga tempat seseorang dibesarkan) dapat memprediksi keterampilan interpersonal yang dimiliki dan pada akhirnya akan berhubungan positif dengan kualitas hubungan pasangan di usia dewasa. Temuan serupa dalam hasil studi Dwistia et al. (2025) menunjukkan bahwa *setting* keluarga yang harmonis, suportif, dan penuh afeksi emosional berkontribusi pada terbentuknya stabilitas emosi individu, sehingga individu lebih mudah mengelola emosinya, menumbuhkan empati, serta berperilaku positif dalam interaksi sosial.

Penelitian mengenai *romantic competence* lebih banyak dikaitkan dengan persepsi keharmonisan perkawinan orang tua, konflik yang terjadi antara kedua orang tua, dan gaya kelekatan dewasa (Amalia, 2022; Kiranti, 2021; Maharani, 2024) dan lebih banyak dilakukan di luar Indonesia (Davila et al., 2007, 2009, 2017, 2021; Zhou & Davila, 2019; Conger et al., 2000; Donnellan et al., 2005; Viejo et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengaitkan *family functioning* dan *romantic competence* menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya di Indonesia. Studi ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai *family functioning* dan *romantic competence* dengan fokus penelitian pada *emerging adulthood*, serta menambah literatur yang ada, dan memberikan kontribusi baru pada bidang Psikologi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jenis *cross-sectional* untuk mengidentifikasi arah dari hubungan *independent variable* dengan *dependent variable*. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada analisa data berbentuk *numeric* dan proses pengolahannya menggunakan prosedur statistika (Azwar, 2017).

Subjek Penelitian

Partisipan terdiri dari 198 individu *emerging adulthood* berusia 18–25 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kualifikasi tertentu yang telah ditetapkan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan G*Power dengan harapan *effect size* sebesar $d = 0.2$, nilai $\alpha = 0.05$, dan nilai *power* = 0.80. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimum sampel adalah 153 partisipan. Pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria berikut:

1. Laki-laki/Perempuan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18–25 tahun. Pemilihan kelompok usia 18–25 tahun pada *emerging adulthood* berlandaskan teori Arnett (2000).
2. Pernah/sedang menjalin hubungan romantis, baik dengan status maupun tanpa status.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert. Skala merupakan seperangkat aitem yang dirancang untuk menggali komponen tertentu melalui jawaban yang diberikan responden (Azwar, 2017). Skala penelitian diberikan dalam bentuk kuesioner digital melalui Google Form, yang memuat sejumlah pernyataan dari alat ukur *family functioning* dan *romantic competence*. Kuesioner disebarkan secara daring melalui berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Instagram, dan X.

Instrumen Penelitian

Family Functioning

Family functioning diukur menggunakan McMaster *Family Assessment Device* (FAD). Instrumen FAD dikembangkan pertama kali oleh Epstein et al. (1983) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Pradina dan Lubis (2024) yang memuat 19 aitem ($\alpha = .845$). Pada tahap awal, uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Berdasarkan uji analisis daya diskriminasi, terdapat 1 aitem yang dieliminasi, dan menghasilkan 18 aitem mencakup 13 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas nilai Cronbach's Alpha sebesar .882. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Instrumen ini mengukur pola interaksi keluarga berdasarkan tujuh dimensi *family functioning*, yaitu *problem solving*, *communication*, *role*, *affective response*, *affective involvement*, *behavior control*, dan *general functioning*.

Romantic Competence

Romantic competence diukur menggunakan *Inventory of Romantic Relationship Competence* (IRRC). Instrumen IRRC dikembangkan pertama kali oleh Faber et al. (2019) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kiranti (2021) yang memuat 31 aitem ($\alpha = .876$). Pada tahap awal, uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Berdasarkan uji analisis daya diskriminasi, terdapat 1 aitem yang dieliminasi, dan menghasilkan 30 aitem yang mencakup 19 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas nilai Cronbach's Alpha sebesar .911. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 6 poin (1 = Sangat Tidak Sesuai, 6 = Sangat Sesuai). Instrumen ini mengukur keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan romantis berdasarkan tujuh dimensi *romantic competence*, yaitu *locus of control*, *perspective taking*, *romantic appeal*, *intimacy avoidance*, *emotion regulation*, *temperament*, dan *conflict resolution*.

Teknik Analisis Data

Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dari variabel bebas (*family functioning*) dan variabel terikat (*romantic competence*). Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data, meliputi uji normalitas dan linearitas. Seluruh proses dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0.

HASIL PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Kelompok	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	25	12.6
	Perempuan	173	87.4
Total		198	100.00
Usia	18	17	8.6
	19	60	30.3
	20	41	20.7
	21	48	24.2
	22	20	10.1
	23	6	3.0
	24	5	2.5
	25	1	0.5
Total		198	100.0
Status Hubungan Romantis	Menjalin Hubungan	99	50.00
	Tidak Menjalin Hubungan	99	50.00
Total		198	100.00

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 173 orang (87.4%), sedangkan partisipan laki-laki sebanyak 25 orang (12.6%). Berdasarkan distribusi usia, frekuensi tertinggi terdapat pada partisipan berusia 19 tahun sebanyak 60 orang (30.3%), dan frekuensi terendah pada usia 25 tahun sebanyak 1 orang (0.5%). Adapun, berdasarkan status hubungan romantis, didapatkan jumlah yang seimbang antara partisipan yang menjalin hubungan romantis dan yang tidak menjalin hubungan romantis, masing-masing sebanyak 99 orang (50.0%).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Family Functioning	53.72	9.709	27	72
Romantic Competence	124.53	17.685	71	170

Berdasarkan tabel 2, variabel *romantic competence* sebagai variabel terikat di dalam penelitian ini memiliki skor minimum sebesar 71 dan skor maksimum sebesar 170, dengan skor rata-rata 124.53 ($SD = 17.685$). Sementara, variabel *family functioning* sebagai variabel bebas memiliki skor minimum sebesar 27 dan skor maksimum sebesar 72, dengan skor rata-rata 53.72 ($SD = 9.709$).

Kategorisasi Variabel Penelitian

Tabel 3. Kategorisasi Family Functioning dan Romantic Competence

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi	Persentase
FF	Sangat Tinggi	31	15.7
	Tinggi	78	39.4
	Rendah	57	28.8
	Sangat Rendah	32	16.2
RC	Sangat Tinggi	31	15.7
	Tinggi	71	35.9
	Rendah	64	32.3
	Sangat Rendah	32	16.2

Berdasarkan tabel 3, pada variabel *family functioning*, diketahui sebanyak 31 partisipan (15.7%) berada pada kategori sangat tinggi, 78 partisipan (39.4%) pada kategori tinggi, 57 partisipan (28.8%) pada kategori rendah, dan 32 partisipan (16.2%) pada kategori sangat rendah. Sementara itu, pada variabel *romantic competence*, sebanyak 31 partisipan (15.7%) berada pada kategori sangat tinggi, 71 partisipan (35.9%) pada kategori tinggi, 64 partisipan (32.3%) pada kategori rendah, dan 32 partisipan

(16.2%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menginterpretasikan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki *family functioning* dan *romantic competence* pada kategori tinggi dan rendah, hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Suatu data dinilai berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Sementara itu, pengujian linearitas dilakukan melalui kriteria *Deviation from Linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dua variabel dinyatakan berhubungan linear apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* menunjukkan angka > 0.05.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200
-------------------------------	------

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi .200 ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel *family functioning* dan *romantic competence* berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linearitas

	Sig.
<i>Linearity</i>	< .001
<i>Deviation from Linearity</i>	.037

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* .037 ($p < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *family functioning* dan *romantic competence* tidak memiliki hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Family Functioning dan Romantic Competence

Variabel	R	Sig (p)
Family Functioning	.417**	< .001
Romantic Competence	.417**	< .001

Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara *family functioning* dan *romantic competence*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = .417, p < .001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *family functioning* dan *romantic competence*. Artinya, individu dengan tingkat *family functioning* yang tinggi cenderung memiliki *romantic competence* yang lebih tinggi. Berdasarkan pedoman derajat kekuatan hubungan, nilai $r = .417$ menginterpretasikan bahwa hubungan antara variabel *family functioning* dan *romantic competence* berada pada kategori cukup.

Uji Independent Sample T-test

Uji tambahan melalui *independent sample t-test* dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *romantic competence* berdasarkan jenis kelamin dan status hubungan romantis saat ini.

**Tabel 7. Independent Sample T-test
Berdasarkan Jenis Kelamin**

	Statistic	df	p
Romantic Competence	.341	27.751	.736

Tabel 8. Group Statistics

Group	N	Mean	SD	SE
RC Laki-Laki	25	125.96	23.22	4.64
Perempuan	173	124.32	16.81	1.28

Berdasarkan tabel 7 dan 8, diketahui hasil uji *independent sample t-test* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap *romantic competence* ($t(27.751) = .341$, $p = .736 > 0.05$). Individu berjenis kelamin laki-laki memiliki rata-rata skor *romantic competence* sebesar 125.96 ($SD = 23.22$), sedangkan individu berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata skor sebesar 124.32 ($SD = 16.81$). Hasil tersebut menunjukkan perbedaan *mean* terlihat cukup kecil, sehingga mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat *romantic competence* individu.

**Tabel 9. Independent Sample T-test
Berdasarkan Status Hubungan Romantis**

	Statistic	df	p
Romantic Competence	5.980	196	< .001

Tabel 10. Group Statistics

Group	N	Mean	SD	SE
RC Menjalين Hubungan	99	131.45	17.19	1.73
Tidak Menjalين Hubungan	99	117.60	15.37	1.54

Berdasarkan tabel 9 dan 10, diketahui hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu yang menjalin hubungan romantis dan yang tidak menjalin hubungan romantis ($t(196) = 5.980$, $p < .001$). Individu yang menjalin hubungan romantis memiliki rata-rata skor *romantic competence* sebesar 131.45 ($SD = 17.19$), sedangkan individu yang tidak menjalin hubungan romantis memiliki rata-rata skor sebesar 117.60 ($SD = 15.37$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang cukup besar, sehingga

mengindikasikan bahwa status hubungan romantis memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat *romantic competence* individu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji korelasi, didapati hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *family functioning* dan *romantic competence* pada *emerging adulthood*. Hubungan yang positif menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat *family functioning* yang dimiliki individu, semakin tinggi juga *romantic competence* individu tersebut. Sebaliknya, individu yang dibesarkan dalam *family functioning* yang rendah, cenderung memiliki *romantic competence* yang rendah.

Hasil studi ini konsisten dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara kualitas relasi dalam keluarga dengan keterampilan dalam menjalin hubungan romantis. Beberapa studi menyoroti pentingnya peran keluarga dalam perkembangan kemampuan relasional individu. Hasil studi (Sejati et al., 2025; Xia et al., 2018; Masarik et al., 2012) menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi secara positif akan berhubungan dengan bagaimana cara individu berperilaku dalam hubungan romantisnya. Lebih jauh, studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman awal individu dalam keluarga asal (keluarga tempat seseorang dibesarkan) dan kepribadian dapat memprediksi keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh individu dan pada akhirnya akan berhubungan positif dengan kualitas hubungan pasangan di usia dewasa (Conger et al., 2000; Donnellan et al., 2005).

McMaster Model of Family Functioning dikemukakan oleh Epstein et al. (1978), memandang proses dalam sistem keluarga sebagai inti, dengan asumsi bahwa fungsi dasar keluarga adalah memberikan lingkungan yang mendukung setiap anggota untuk terus berproses baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun aspek lainnya. Menurut Epstein et al. (2009) keluarga yang berfungsi merujuk pada kemampuan setiap anggotanya untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta mendukung, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan fisik maupun emosional tiap anggotanya. Lingkungan keluarga yang suportif dan harmonis membantu individu mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik, menunjukkan sikap empati, serta membangun hubungan sosial yang positif (Dwistia et al., 2025).

Keharmonisan keluarga bukan hanya diukur berdasarkan kelengkapan struktur anggota keluarga, melainkan berdasarkan kualitas interaksi yang terjalin di dalamnya (Pribadi et al., 2025). Kualitas hubungan keluarga merupakan faktor kunci yang mendasari kemampuan dalam hubungan romantis pada masa dewasa awal (Fosco et al., 2016). Keluarga yang memiliki hubungan erat, struktur yang terorganisasi, serta tingkat konflik yang rendah selama masa remaja berperan dalam menjadi model sekaligus melibatkan individu dalam proses menghadapi berbagai tantangan relasional dan membantu individu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, yang nantinya dapat

diterapkan pada hubungan romantis (Xia et al., 2018). Sebaliknya, lingkungan keluarga disfungsi yang ditandai oleh kurangnya komunikasi yang sehat dan responsivitas afektif dapat menghambat kemampuan individu untuk mengembangkan kepercayaan dan mempertahankan hubungan yang stabil, serta berpotensi menghambat perkembangan emosional dan memicu munculnya berbagai masalah perilaku (Dahal et al., 2020 dalam Sejati et al., 2025; Dwistia et al., 2025).

Davila et al. (2017) mengembangkan konstruk *romantic competence* sebagai model keterampilan berbasis teori untuk memahami fungsi hubungan yang sehat; hasil studinya menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang lebih tinggi berkaitan dengan fungsi relasional dan individual yang lebih adaptif pada dewasa awal. Menurut Erikson, mengembangkan kemampuan untuk membangun keintiman yang sehat merupakan tugas perkembangan utama pada tahap ini (Davila et al., 2021). Periode *emerging adulthood* ditandai oleh proses eksplorasi yang berlangsung secara bertahap, termasuk dalam membangun hubungan romantis atau relasi dengan lawan jenis (Hartono & Rahayu, 2025), sehingga penting bagi kelompok ini untuk memiliki *romantic competence* karena mereka umumnya sedang mencari hubungan romantis dan mencoba menentukan tipe hubungan atau pasangan yang sesuai untuk mereka (Arnett, 2000; Scott et al., 2009). Davila et al. (2017) berpendapat bahwa individu yang memiliki *romantic competence* mampu memasuki hubungan dengan seperangkat keterampilan menyeluruh yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat dan menunjukkan perilaku yang sehat, sehingga memungkinkan mereka berfungsi secara optimal dalam kehidupan romantisnya; sejalan dengan hal tersebut, hasil studi Shulman et al. (2011) membuktikan bahwa *romantic competence* dapat meningkatkan kualitas hubungan romantis yang lebih baik.

Keterkaitan antara *family functioning* dan *romantic competence* dapat dipahami melalui beberapa mekanisme dan teori psikologis. Bryant & Conger (2002) mengemukakan *development of the early adult romantic relationships* (DEAAR) model yang menjelaskan bahwa hubungan keluarga pada masa awal kehidupan serta keterampilan interpersonal yang berkembang selama masa remaja berfungsi sebagai jalur perkembangan yang berbeda dalam membentuk kualitas hubungan romantis pada masa dewasa awal. Lebih lanjut, model ini juga menegaskan bahwa pengalaman positif maupun negatif dalam keluarga asal memiliki keterkaitan langsung dengan pola interaksi perilaku antara pasangan romantis pada masa dewasa awal (Masarik et al., 2012).

Selaras dengan hal tersebut, perspektif *enduring family influence* menekankan bahwa pengalaman dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan romantis individu, bahkan ketika pengaruh faktor-faktor personal maupun pengalaman perantara ikut diperhitungkan (Raby et al., 2015), seperti kepribadian, dan kecenderungan perilaku agresif (Donnellan et al., 2005; Fosco et al., 2016). Perspektif *enduring family influence* mengemukakan bahwa kualitas interaksi interpersonal

berakar pada pengalaman hubungan keluarga yang terbentuk sejak masa awal kehidupan (Fraley & Roisman, 2015). Baik model *development of the early adult romantic relationships* (DEAAR) maupun perspektif *enduring family influence* keduanya menyoroti pengalaman keluarga memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas hubungan romantis di kemudian hari, meskipun faktor keterampilan interpersonal turut berpengaruh (Xia et al., 2018).

Kondisi iklim keluarga serta kualitas pengasuhan yang dialami selama masa remaja merupakan dua faktor keluarga yang memberikan pengaruh jangka panjang terhadap fungsi hubungan romantis individu pada periode dewasa awal (Xia et al., 2018). Studi Fosco et al. (2016) mengacu pada beberapa aspek fungsi keluarga, termasuk konflik keluarga, kohesi, dan organisasi, yang ketika digabungkan mencerminkan iklim keluarga secara umum. Iklim keluarga yang hangat dan kohesif mendorong terbentuknya individu dengan kecenderungan agresivitas yang rendah dan berhubungan dengan kemampuan *problem solving*, serta *differentiated self* yang baik; karakteristik tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya hubungan romantis yang adaptif dan sehat pada masa dewasa awal (Fosco et al., 2016; Holman & Busby, 2011). Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan iklim yang positif umumnya mengembangkan *interpersonal style* yang adaptif, yang kemudian tercermin dalam pola hubungan romantis pada masa dewasa (Ackerman et al., 2013; Whitton et al., 2008). Sebaliknya, keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi berpotensi menjadi sumber risiko bagi rendahnya kualitas hubungan romantis, seperti munculnya strategi penyelesaian konflik yang kurang adaptif, serta keterlibatan yang rendah dalam hubungan di masa mendatang (Darling et al., 2008; Tyrell et al., 2016).

Secara teoritis, hasil penelitian ini relevan dengan dua teori psikologis. Pertama, *family system theory* yang dikemukakan oleh Bowen, memandang keluarga sebagai suatu kesatuan yang dinamis dan saling terhubung (Thoburn & Sexton, 2016). Interaksi antaranggota keluarga berlangsung secara timbal balik, setiap perilaku maupun respons emosional individu dapat saling memengaruhi dan membentuk dinamika emosional anggota keluarga lainnya (Zhou, 2025). *Family system theory* menekankan bahwa setiap keluarga memiliki tradisi, *patterns of behavior*, dan sejarah yang membentuk pola interaksi di dalam keluarga, sehingga dapat memengaruhi perilaku individu di luar keluarga dan berkontribusi terhadap kehidupan keluarga secara keseluruhan (Fingerman & Bermann, 2000). Kedua, *social learning theory* oleh Bandura yang menekankan bahwa setiap individu mempelajari suatu perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur model (Feist & Feist, 2009). Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengamati pola interaksi antara kedua orang tua dalam hubungan pernikahan di lingkungan keluarga, dan perilaku yang dipelajari tersebut akan tercermin dalam pola interaksi dalam hubungan romantis pada masa dewasa (Saunders & Azar, 1989 dalam Zhou, 2025). Skema hubungan yang terbentuk dari interaksi antara orang tua-anak dan hubungan pernikahan orang tua

menjadi “*blueprint*” bagi hubungan di luar keluarga; melalui proses mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga, individu belajar bagaimana seharusnya berperilaku kepada pasangan dalam hubungan romantis (Young & Schrodt, 2016).

Selain hasil utama, analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan karakteristik partisipan, yaitu jenis kelamin dan status hubungan romantis saat ini terhadap *romantic competence*. Berdasarkan jenis kelamin, hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada individu dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan terhadap *romantic competence*. Hal ini menginterpretasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *romantic competence* yang sama dalam menjalin hubungan romantis. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Viejo et al. (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kompetensi secara keseluruhan, terdapat variasi kemampuan pada aspek-aspek tertentu; baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan kesetaraan dalam kompetensi interpersonal, khususnya pada kemampuan memulai hubungan, mengekspresikan asertivitas dan mampu mengatakan ‘tidak’, melakukan pengungkapan diri, serta mengelola konflik interpersonal selama fase pendekatan romantis pada masa remaja; namun demikian, perempuan memiliki keterampilan yang lebih unggul dalam memberikan dukungan emosional kepada pasangan selama proses tersebut.

Sementara itu, berdasarkan status hubungan romantis saat ini, hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis dan yang tidak menjalin hubungan romantis. Individu yang sedang menjalin hubungan romantis memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjalin hubungan romantis. Hal ini menginterpretasikan bahwa individu yang sedang menjalin hubungan romantis cenderung memiliki keterampilan yang lebih unggul dalam hubungan romantis dibandingkan individu yang tidak menjalin hubungan romantis. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Davila et al. (2009) yang menunjukkan bahwa pengalaman hubungan romantis dapat berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi romantis, yang pada akhirnya mendorong keinginan maupun kemampuan individu untuk terlibat lebih jauh dalam pengalaman romantis berikutnya; sementara, pada individu yang tidak memiliki pengalaman hubungan romantis cenderung menghindari keintiman dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kompetensi romantis; penghindaran terhadap keintiman dapat menjadi alasan mengapa beberapa individu tidak memiliki pengalaman hubungan romantis.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena partisipan hanya mencakup individu pada tahap dewasa awal (*emerging adulthood*), sehingga hasilnya mungkin berbeda jika diterapkan pada kelompok usia lain. Kedua, terdapat

kesenjangan jumlah partisipan antara laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi keseimbangan data serta representativitas hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini belum mengidentifikasi secara spesifik dimensi-dimensi *family functioning* yang memiliki hubungan paling kuat dengan *romantic competence*, sehingga arah keterkaitan antarvariabel masih perlu dieksplorasi lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *family functioning* memiliki hubungan yang signifikan dengan *romantic competence* pada individu *emerging adulthood*. Hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana keberfungsian keluarga berperan terhadap pembentukan kompetensi romantis pada individu di masa dewasa awal. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga berperan sebagai “*blueprint*” bagi pola interaksi yang akan diterapkan individu dalam hubungan romantis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *family functioning* dan *romantic competence* pada individu *emerging adulthood*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *family functioning* yang dimiliki individu, semakin tinggi pula *romantic competence* individu tersebut. Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah ($p < .001$) dengan arah kekuatan hubungan antara *family functioning* dan *romantic competence* sebesar $r = .417$.

Saran dari penelitian ini adalah bagi *emerging adulthood*, penting untuk menyadari bahwa kualitas hubungan romantis tidak hanya dipengaruhi oleh pasangan, tetapi juga oleh pola hubungan yang terbentuk dalam keluarga sejak awal, sehingga refleksi diri dan pengembangan kemampuan interpersonal menjadi langkah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dengan rentang usia yang lebih luas dan proporsi jenis kelamin yang lebih seimbang, serta menelusuri aspek-aspek tertentu dari *family functioning* yang memiliki hubungan paling besar terhadap *romantic competence*. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti pola asuh orang tua, yang berpotensi berperan dalam pembentukan *romantic competence*.

REFERENSI

- Ackerman, R. A., Kashy, D. A., Donnellan, M. B., Neppl, T., Lorenz, F. O., & Conger, R. D. (2013). The Interpersonal Legacy of a Positive Family Climate in Adolescence. *Psychological Science*, 24(3), 243–250. <https://doi.org/10.1177/0956797612447818>
- Amalia, F. R. (2022). Persepsi tentang Keharmonisan Perkawinan Orang Tua dan Kompetensi dalam Menjalin Hubungan Romantis pada Individu yang

- Memasuki Usia Dewasa Awal [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Amato, P. R., & DeBoer, D. D. (2001). The Transmission of Marital Instability Across Generations: Relationship Skills or Commitment to Marriage? *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1038–1051. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.01038.x>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bouchey, H. A. (2007). Perceived Romantic Competence, Importance of Romantic Domains, and Psychosocial Adjustment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 36(4), 503–514. <https://doi.org/10.1080/15374410701653120>
- Bryant, C. M., & Conger, R. D. (2002). An Intergenerational Model of Romantic Relationship Development. Dalam *Stability and Change in Relationships* (hlm. 57–82). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511499876.005>
- Conger, R. D., Cui, M., Bryant, C. M., & Elder, G. H., Jr. (2000). Competence in early adult romantic relationships: A developmental perspective on family influences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(2), 224–237. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.2.224>
- Darling, N., Cohan, C. L., Burns, A., & Thompson, L. (2008). Within-family conflict behaviors as predictors of conflict in adolescent romantic relations. *Journal of Adolescence*, 31(6), 671–690. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.10.003>
- Davila, J., Mattanah, J., Bhatia, V., Latack, J. A., Feinstein, B. A., Eaton, N. R., Daks, J. S., Kumar, S. A., Lomash, E. F., McCormick, M., & Zhou, J. (2017). Romantic Competence, Healthy Relationship Functioning, And Well-Being In Emerging Adults. *Personal Relationships*, 24(1), 162–184. <https://doi.org/10.1111/pere.12175>
- Davila, J., Steinberg, S. J., Miller, M. R., Stroud, C. B., Starr, L. R., & Yoneda, A. (2009). Assessing romantic competence in adolescence: The Romantic Competence Interview. *Journal of Adolescence*, 32(1), 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.12.001>
- Davila, J., Stroud, C. B., Miller, M. R., & Steinberg, S. J. (2007). Commentary: Defining and Understanding Adolescent Romantic Competence: Progress, Challenges, and Implications. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 36(4), 534–540. <https://doi.org/10.1080/15374410701662147>
- Davila, J., Zhou, J., Norona, J., Bhatia, V., Mize, L., & Lashman, K. (2021). Teaching romantic competence skills to emerging adults: A relationship education workshop. *Personal Relationships*, 28(2), 251–275. <https://doi.org/10.1111/pere.12366>
- Donnellan, M. B., Larsen-Rife, D., & Conger, R. D. (2005). Personality, Family History, and Competence in Early Adult Romantic Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(3), 562–576. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.3.562>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Epstein-Lubow, G. P., Beevers, C. G., Bishop, D. S., & Miller, I. W. (2009). Family Functioning Is Associated With Depressive Symptoms in Caregivers of Acute Stroke Survivors. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 90(6), 947–955. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2008.12.014>
- Faber, A. J., Chin, E. G., Wilburn, V. R., & Shafaie, S. M. (2019). Measuring Romantic Competence in Young Adults: The Inventory of Romantic Relationship Competence. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 13(1), 72–95. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v13i1.341>
- Fadesti, P. F., Pirade, A. G., Satriana, & Trisofika, R. S. (2025). When Love Leaves Wounds: A Portrait of Toxic Relationships in Phenomenological Studies. *Psychostudia: Journal of Psychology*, 14(4), 599–608. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of Personality* (7 ed.). McGraw-Hill.
- Fingerman, K. L., & Bermann, E. (2000). Applications of Family Systems Theory to the Study of Adulthood. *The International Journal of Aging and Human Development*, 51(1), 5–29. <https://doi.org/10.2190/7TF8-WB3F-TMWG-TT3K>
- Forth, A., Sezlik, S., Lee, S., Ritchie, M., Logan, J., & Ellingwood, H. (2022). Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(15), 1627–1658. <https://doi.org/10.1177/0306624X211049187>
- Fosco, G. M., Van Ryzin, M. J., Xia, M., & Feinberg, M. E. (2016). Trajectories of adolescent hostile-aggressive behavior and family climate: Longitudinal implications for young adult romantic relationship competence. *Developmental Psychology*, 52(7), 1139–1150. <https://doi.org/10.1037/dev0000135>
- Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2015). Do early caregiving experiences leave an enduring or transient mark on developmental adaptation? *Current Opinion in*

- Psychology, 1, 101–106.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2014.11.007>
- Hartono, S. P., & Rahayu, M. N. M. (2025). Psychological Dynamics in Long-Distance Relationships: Anxious and Avoidant Attachment Styles as Predictors of Relationship Satisfaction in Early Adulthood. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3), 432–438.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Holman, T. B., & Busby, D. M. (2011). Family-of-Origin, Differentiation of Self and Partner, and Adult Romantic Relationship Quality. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 10(1), 3–19.
<https://doi.org/10.1080/15332691.2010.539171>
- Jannah, M., Hariastuti, R. T., & Nursalim, M. (2023). Negative impact of a dysfunctional family on adolescents: A literature study. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 109–121.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.57527>
- Kiranti, A. (2021). Peran Self Efficacy In Romantic Relationship Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Konflik Orang Tua Dengan Romantic Competence Dewasa Awal [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). You never leave your family in a fight: The impact of family of origin on conflict-behavior in romantic relationships. *Communication Studies*, 53(3), 234–251.
<https://doi.org/10.1080/10510970209388588>
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>
- Kumar, S. A., & Mattanah, J. F. (2016). Parental attachment, romantic competence, relationship satisfaction, and psychosocial adjustment in emerging adulthood. *Personal Relationships*, 23(4), 801–817.
<https://doi.org/10.1111/pere.12161>
- Kumar, S. A., & Mattanah, J. F. (2018). Interparental conflict, parental intrusiveness, and interpersonal functioning in emerging adulthood. *Personal Relationships*, 25(1), 120–133.
<https://doi.org/10.1111/pere.12231>
- Lalompoh, S. D., & Londo, E. E. (2024). Konseling Pastoral sebagai Pendampingan bagi Pemuda yang Sulit Keluar dari Toxic Relationship dalam Pacaran. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(1), 55–67.
<https://doi.org/10.70420/cr829631>
- Lestari, A., Hasbiyah, D., & Setiawan, K. (2024). Pola Komunikasi Remaja dalam Menyikapi Toxic Relationship yang Dapat Mengakibatkan Insecure. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1192–1199.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11581>
- Maharani, A. (2024). Pengaruh Adult Attachment Style Terhadap Romantic Competence Pada Emerging Adulthood [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Marita, P. C., & Hendriani, W. (2024). Childhood Memory, Family Dynamics, and Rumination: A Systematic Review in a Psychological Perspective. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 575–583.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>
- Masarik, A. S., Conger, R. D., Martin, M. J., Donnellan, M. B., Masyn, K. E., & Lorenz, F. O. (2012). Romantic relationships in early adulthood: Influences of family, personality, and relationship cognitions. *Personal Relationships*, 20(2), 356–373.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2012.01416.x>
- Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57.
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6886>
- Pradina, D. O., & Lubis, F. Y. (2024). Adaptation and validation of the Indonesian family assessment device. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 10(1), 39–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jpkk.v10i1.50877>
- Pribadi, T., Visyam, V. W. A., Pradana, N., Masitah, Alamsyah, S. M., Putri, N. I., & Nasution, R. (2025). The Dynamics of Family Background and Bullying Behavior among Senior High School Students in the Era of the Merdeka Curriculum. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(4), 776–783.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, A. R., & Kurniawan, Y. (2023). Kecemasan Menjalin Relasi Romantis: Studi Kasus terhadap Perempuan Penyintas Toxic relationship. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 7(1), 90–107.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v7i1.6839>
- Raby, K. L., Roisman, G. I., Fraley, R. C., & Simpson, J. A. (2015). The Enduring Predictive Significance of Early Maternal Sensitivity: Social and Academic Competence Through Age 32 Years. *Child Development*, 86(3), 695–708.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12325>
- Rakhmah, T. A. N., & Tantiani, F. F. (2024). Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 64–81.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16180>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13 ed.). McGraw-Hill Higher Education.

- Sawitri, O. E., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.21274>
- Scott, M. E., Schelar, E., Manlove, J., & Cui, C. (2009). Young adult attitudes about relationships and marriage: Times may have changed, but expectations remain high. Dalam *Research Brief*. Child Trends.
- Sejati, P. E., Laisuwannachart, P., Zaw, K., & Yudaningsih, T. (2025). Exploring Family Functioning in Adolescent Dating Violence: A Case Study of an Indonesian Spiritual Community. *Health Dynamics*, 2(2s), 10–19. <https://doi.org/10.33846/hd202s03>
- Shulman, S., Davila, J., & Shachar-Shapira, L. (2011). Assessing romantic competence among older adolescents. *Journal of Adolescence*, 34(3), 397–406. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.08.002>
- Story, L. B., Karney, B. R., Lawrence, E., & Bradbury, T. N. (2004). Interpersonal Mediators in the Intergenerational Transmission of Marital Dysfunction. *Journal of Family Psychology*, 18(3), 519–529. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.3.519>
- Syafdana, N. N., & Gumelar, R. G. (2024). Fenomenologi Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Dewasa Muda. *PERSPEKTIF*, 13(3), 628–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i3.11116>
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. R., & Pasaribu, R. P. (2025). Toxic Relationship: Its Effect on Mental Health in Adolescent Girls. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1>
- Thoburn, J. W., & Sexton, T. L. (2016). *Family psychology: Theory, research, and practice*. Praeger.
- Tyrell, F. A., Wheeler, L. A., Gonzales, N. A., Dumka, L., & Millsap, R. (2016). Family Influences on Mexican American Adolescents' Romantic Relationships: Moderation by Gender and Culture. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 142–158. <https://doi.org/10.1111/jora.12177>
- Viejo, C., Toledano, N., & Ortega-Ruiz, R. (2020). Romantic Competence and Adolescent Courtship: The Multidimensional Nature of the Construct and Differences by Age and Gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 5223. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145223>
- Whitton, S. W., Waldinger, R. J., Schulz, M. S., Allen, J. P., Crowell, J. A., & Hauser, S. T. (2008). Prospective associations from family-of-origin interactions to adult marital interactions and relationship adjustment. *Journal of Family Psychology*, 22(2), 274–286. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.2.274>
- Xia, M., Fosco, G. M., Lippold, M. A., & Feinberg, M. E. (2018). A Developmental Perspective on Young Adult Romantic Relationships: Examining Family and Individual Factors in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(7), 1499–1516. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0815-8>
- Young, J., & Schrod, P. (2016). Family Communication Patterns, Parental Modeling, and Confirmation in Romantic Relationships. *Communication Quarterly*, 64(4), 454–475. <https://doi.org/10.1080/01463373.2015.1103297>
- Zhou, J., & Davila, J. (2019). Romantic competence behavior during problem solving among emerging adult dating couples: Development of an observational coding system. *Personal Relationships*, 26(3), 448–465. <https://doi.org/10.1111/pere.12289>
- Zhou, Z. (2025). The Impact of Family of Origin on Romantic Relationships: A Psychological Perspective. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Psychology and Humanity Studies*.